

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pencapaian laba dalam suatu perusahaan salah satunya bergantung pada minat orang atau masyarakat terhadap produk yang dibuat oleh perusahaan tersebut. Terutama jika produk tersebut berkaitan dengan produk konsumsi. Tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan yang berorientasi pada produk konsumsi memiliki potensi laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan produk tersebut sebagian besar merupakan kebutuhan, seperti halnya makanan dan minuman, obat-obatan, bahkan rokok. Bagi masyarakat yang tidak hanya kaum pria, rokok bahkan sudah merupakan suatu kebutuhan yang harus dikonsumsi setiap hari.

Indonesia merupakan salah satu negara pengonsumsi rokok terbesar di dunia. Tanpa memasukkan Amerika Serikat dan China, Indonesia merupakan pasar rokok terbesar ke-2 di dunia. Pada tahun 2013 konsumsi rokok dapat mencapai 302 miliar batang per tahun. Angka tersebut menempatkan Indonesia menjadi negara dengan perokok terbanyak di Asia Tenggara. Konsumen rokok di Indonesia mencapai 46,16 persen. Secara keseluruhan, jumlah perokok aktif laki-laki dan perempuan naik 35 persen pada 2012 atau berkisar 61,4 juta perokok pada tahun 2013 (*beritasatu.com*). Melihat fenomena ini, tingkat kebutuhan rokok bahkan dapat dikatakan sudah setara dengan kebutuhan akan produk makanan dan minuman.

Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, menyebutkan bahwa persentase pengeluaran rokok rumah tangga termiskin mengalahkan persentase pengeluaran kebutuhan dasar utama seperti makanan bergizi, kesehatan dan pendidikan. Data tahun 2010 menunjukkan pengeluaran rokok rumah tangga termiskin sebesar 11,91 persen. Situasi ini mengkhawatirkan karena jumlah konsumsi rokok di Indonesia terus naik setiap tahunnya (www.beritasatu.com).

Data ini cukup memberikan bukti bahwa perusahaan rokok memiliki prospek yang baik, karena besarnya konsumsi masyarakat terhadap produk tersebut. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan rokok juga berbanding lurus dengan semakin meningkatnya tingkat penjualan rokok tersebut. Dunia industri mencatat, dari total 1.664 unit usaha di industri rokok di Indonesia, ternyata enam perusahaan rokok menguasai pangsa pasar terbesar. Keenam perusahaan rokok tersebut adalah PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) dengan pangsa pasar sebesar 31,1% pada 2012, diikuti oleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dengan pangsa 20,7%, PT Djarum dengan pangsa 20,2%, PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) dengan pangsa 8,0%, PT Nojorono dengan pangsa sebesar 5,8%, dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) memegang pangsa 1% (www.duniaindustri.com).

Dari keenam perusahaan rokok yang sudah menguasai pangsa pasar terbesar tersebut, tiga diantaranya adalah perusahaan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk mengetahui keberhasilan

perusahaan tersebut dalam menguasai pangsa pasar, maka dapat dilihat dari tingkat pencapaian laba dari keempat perusahaan ini dari tahun 2012 hingga tahun 2015, yang akan disajikan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1: Laba Perusahaan Rokok di BEI
Selama Tahun 2012-2015**

PERUSAHAAN	LABA			
	2012	2013	2014	2015
PT. Gudang Garam Tbk	4,068,711	4,383,932	5,395,293	6,452,834
PT. HM Sampoerna Tbk	9,945,296	10,818,486	10,181,083	10,363,308
PT. Bentoel Internasional Investama Tbk	-323,351	-1,042,068	-2,278,718	-1,638,538
PT. Wismilak Inti Makmur Tbk	77,302	132,322	112,305	91,425

Sumber: Publikasi Laporan Keuangan di BEI, 2016

Data di atas menampilkan laba perusahaan rokok di BEI yang menunjukkan angka yang meningkat dalam beberapa tahun, yang tercermin dari perusahaan PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang cukup baik. Namun tidak demikian untuk PT Bentoel Internasional Investama Tbk yang justru mengalami kerugian dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Padahal jika dilihat dari penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk, jauh lebih besar dari PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

Pencapaian laba merupakan salah satu indikator dalam menilai profitabilitas perusahaan. Profitabilitas itu sendiri merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Dengan kata lain Profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga semakin besar. Hal ini dapat dilihat dari naik turunnya

presentase rasio profitabilitas yakni *return on asset* (ROA) di masing-masing perusahaan rokok setiap tahunnya, yang akan disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2: Profitabilitas Perusahaan Rokok di BEI
Selama Tahun 2012-2015**

PERUSAHAAN	ROA			
	2012	2013	2014	2015
PT Gudang Garam Tbk	9.8	8.63	9.27	10.16
PT HM Sampoerna Tbk	37.89	39.48	35.87	27.26
PT Bentoel Internasional Investama Tbk	-4.66	-11.29	-22.23	-12.93
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	6.4	10.77	8.43	9.76

Sumber: Publikasi Laporan Keuangan di BEI, 2016

Data di atas memperlihatkan rasio profitabilitas yakni *return on asset* perusahaan rokok setiap tahun mengalami peningkatan, terutama pada perusahaan PT. Gudang Garam, Tbk. Sementara perusahaan PT. HM Sampoerna, Tbk mengalami penurunan rasio profitabilitas selama tiga tahun terakhir yakni dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Berbeda halnya dengan perusahaan PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk yang justru mengalami penurunan rasio profitabilitas yang sangat drastis. Selain itu, PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk memiliki rasio profitabilitas yang berfluktuasi setiap tahun.

Tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan tidak terlepas dari besar kecilnya tingkat efisiensi dalam pengelolaan modal kerja perusahaan. Menurut Gitosudarmo dan Basri (2008) terdapat hubungan antara modal kerja dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas). Menurut Syahyunan (2004) apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat manajemen modal kerja yang memuaskan,

maka kemungkinan perusahaan tersebut tidak akan mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Efisiensi modal kerja sangat perlu untuk diperhatikan, karena dalam membelanjai seluruh aktifitas perusahaan dibutuhkan modal kerja, seperti halnya memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, membayar gaji pegawai, membiayai kebutuhan perusahaan, kebutuhan transportasi dan lain sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dengan waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya (Putri, 2013).

Dalam pengelolaan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Besarnya aktiva lancar memberi pengertian bahwa perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang baik, sehingga modal kerja dapat menjaga kelangsungan operasional perusahaan (Weston, 1999). Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan likuiditas akan terjaga namun kesempatan dalam memperoleh laba yang besar akan menurun yang akhirnya akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Namun sebaliknya jika perusahaan akan memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan akan mempengaruhi tingkat likuiditas (Horne dan Wachowicz, 2012). Dengan kata lain likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas. Adapun data mengenai efisiensi

modal kerja dan likuiditas pada perusahaan rokok di BEI dapat disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas Perusahaan Rokok di BEI Selama Tahun 2012-2015

PERUSAHAAN	<i>Return On Working Capital</i>				<i>Current Ratio</i>			
	2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
PT Gudang Garam Tbk	0.20	0.19	0.22	0.24	217.02	172.21	162.02	177.04
PT HM Sampoerna Tbk	0.63	0.68	0.66	0.47	177.58	175.26	152.77	656.74
PT Bentoel Internasional Investama Tbk	-0.05	-0.15	-0.14	-0.11	164.27	117.87	100.17	220.34
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	0.11	0.18	0.16	0.20	206.22	243	227.49	289.38

Sumber: Publikasi Laporan Keuangan di BEI, yang diolah

Tabel di atas menampilkan efisiensi modal kerja dan likuiditas perusahaan rokok selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Berdasarkan data pada tabel tersebut bahwa efisiensi modal kerja PT. Gudang Garam Tbk meningkat selama tiga tahun terakhir yakni tahun 2013 sampai tahun 2015. Berbeda halnya dengan PT HM Sampoerna Tbk yang justru mengalami penurunan selama tahun 2013 sampai tahun 2015. PT Bentoel Internasional Investama Tbk mengalami peningkatan modal kerja selama tahun 2014 dan 2015, meskipun dalam hal ini PT Bentoel Internasional Investama Tbk mengalami kerugian. Sementara PT Wismilak Inti Makmur Tbk mengalami peningkatan modal kerja pada tahun 2013 dan 2015, meskipun pada tahun 2014 mengalami penurunan.

Selain itu, likuiditas PT. Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2015 meningkat, meskipun pada tahun sebelumnya mengalami penurunan. Sementara pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk peningkatan likuiditas

hanmya terjadai pada tahun 2013 dan 2015 saja. Hal ini pun sejalan dengan fluktuasi modal kerja pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan efisiensi modal kerja yang terjadi pada perusahaan rokok tersebut mengindikasikan bahwa jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan besar, sehingga likuiditas pun terjaga. Hal ini akan memicu adanya penurunan profitabilitas perusahaan karena penumpukan modal kerja yang dilakukan oleh perusahaan. Namun pada beberapa perusahaan yang terjadi adalah sebaliknya, seperti PT. Gudang Garam Tbk dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Modal kerja perusahaan ini pada tahun 2015 meningkat, yang diikuti oleh meningkatnya likuiditas perusahaan tersebut, namun profitabilitas yang diperoleh juga meningkat.

Penelitian tentang pengaruh efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas juga pernah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2014) ditemukan bahwa efisiensi modal kerja dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penemuan Sartika (2013) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama efisiensi modal kerja dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dari penjelasan teori serta data penelitian yang telah diuraikan di atas, maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan

Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012-2015.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peningkatan pangsa pasar dalam perusahaan rokok tidak sejalan dengan laba yang dihasilkan, yang tercermin pada perusahaan Bentoel Internasional Investama Tbk
2. Peningkatan efisiensi modal kerja dan likuiditas perusahaan rokok yang tidak memberikan pengaruh terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat adanya inkonsistensi antara teori dan data penelitian.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Seberapa besar likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Seberapa besar efisiensi modal kerja dan likuiditas berpengaruh secara bersama-sama terhadap profitabilitas?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengetahui secara bersama-sama seberapa besar pengaruh efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yakni sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi untuk penelitian terkait dengan variabel dalam penelitian ini.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efisiensi modal kerja, likuiditas dan profitabilitas.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor pada perusahaan rokok di Bursa Efek Indonesia.

- b. Dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam hal pengambilan keputusan yang dianggap perlu.